

---

**Living Hadith in the Tekuinan Tradition: Study at the Al  
Munawar Mosque, Kejambon Village, Tegal City****Living Hadis Dalam Tradisi Tekuinan: Studi di Masjid Al  
Munawar Kelurahan Kejambon Kota Tegal**

Rahmahani Nur Safitri  
rahmahanins@gmail.com  
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Nurul Maisyal  
Nurul.maisyal@iainpekalongan.ac.id  
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

---

**Abstract**

*Maulid Nabi is one of the most developed traditions in Indonesian society. Almost all regions have their own characteristics in the tradition of celebrating the Prophet's Maulid. The celebration of the Prophet's Maulid in various regions is held every 12 Rabiul Awwal as gratitude for the birth of the Prophet. However, there is something unique about one of the traditions in Tegal, namely the Tekuinan Tradition. This tradition aims to welcome the birthday of the Prophet, but its implementation is not on the 12<sup>th</sup> but on the 8<sup>th</sup> of Rabiul Awwal. In fact, this tradition also has its own meaning for the local community and scholars. Through a phenomenological approach, this paper discusses the Tekuinan tradition at the Al-Munawar mosque, Kejambon Village, Tegal City.*

*The results of which state that it is a Living Hadith because basically this tradition is inspired by a poem in the Barzanji book, which is mostly sourced from hadith. In this paper, we will discuss the understanding of the community and scholars towards this tradition and also what traditions are brought to life in the Tekuinan tradition.*

**Keywords:** *Maulid Nabi, Tekuinan, Living Hadis*

**Abstrak**

Maulid Nabi menjadi salah satu tradisi yang sangat berkembang pada masyarakat Indonesia. Hampir seluruh daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam tradisi perayaan Maulid Nabi. Peringatan Maulid Nabi di berbagai daerah dilaksanakan setiap 12 Rabiul Awwal sebagai rasa syukur atas kelahiran Nabi. Namun, ada yang unik dari salah satu tradisi di Tegal yakni Tradisi *Tekuinan*. Tradisi ini bertujuan menyambut hari kelahiran Nabi, tetapi pelaksanaannya tidak pada tanggal 12 melainkan tanggal 8 Rabiul Awwal. Pada kenyataannya, tradisi ini juga memiliki makna tersendiri bagi

masyarakat dan ulama setempat. Melalui pendekatan fenomenologi, tulisan ini membahas tradisi Tekuinan di masjid Al-Munawar Kelurahan Kejambon Kota Tegal.

Hasilnya menyatakan bahwa hal tersebut termasuk *Living Hadis* karena pada dasarnya tradisi ini diinspirasi dari sebuah syair dalam kitab *Barzanji* yang mana kitab ini banyak bersumber dari hadis. Dalam tulisan ini, akan dibahas pemahaman masyarakat dan ulama terhadap tradisi tersebut dan juga hadis-hadis apa saja yang dihidupkan dalam tradisi *Tekuinan*.

**Kata kunci:** *Maulid Nabi, Tekuinan, Living Hadis*

## A. PENDAHULUAN

Islam masuk ke Nusantara dalam masyarakat yang berbudaya. Praktek budaya justru diakomodir dan diadopsi kemudian diislamisasi. Islam tidak menghapus budaya yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat saat itu. Islam datang dengan cara meluruskan, memberi nilai, makna dan penguatan terhadap budaya yang sudah ada dalam masyarakat yang menjadi objek dakwahnya. Terdapat tiga pola penyebaran Islam di kepulauan Nusantara, yaitu: integratif, dialogis dan gabungan dialogis-integratif.

*Pola integratif* dilakukan dengan cara sebagian besar aspek kehidupan dan kebudayaan suatu komunitas diintegrasikan dengan pandangan hidup, gambaran dunia, sistem pengetahuan dan nilai-nilai Islam. *Pola dialogis* dengan cara mendialogkan antara Islam dengan tradisi lokal yang sudah tertanam dalam masyarakat. *Pola dialogis-integratif* terjadi di Indonesia bagian Timur seperti Sulawesi dimana raja dan para bangsawanlah yang pertama kali memeluk Islam disana, baru diikuti oleh rakyatnya dengan beragam budaya (Uin & Banjarmasin, 2019, hlm. 168–169). Ketiga pola ini dapat disaksikan dalam tradisi dan ritual keagamaan yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Nusantara hingga saat ini, diantaranya seperti perayaan Maulid Nabi.

Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, merupakan salah satu fenomena sosial keagamaan masyarakat sekaligus menjadi sarana penyebaran Islam. Fenomena ini menggambarkan eksistensi kebudayaan lokal yang penuh dengan nuansa keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun pada suatu masyarakat. Perayaan maulid tersebut, menurut Murtaḍa Al-Amily (Amaly, 1996, hlm. 5), merupakan manifestasi rasa kecintaan kepada Nabi yang tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikannya sebagai wasilah untuk membersihkan dan memurnikan diri.

Merayakan maulid Nabi sendiri adalah salah satu bentuk ekspresi dari umat Islam dalam memperingati kelahiran beliau. Peringatan tersebut berlangsung secara komunal dalam kurun waktu yang kontinu sehingga menjadi tradisi. Sudah barang tentu tradisi ini tidak lain adalah karena kebahagiaan umat atas lahirnya Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW adalah tradisi kaum muslimin untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, agar tumbuh rasa cinta mereka terhadap beliau.

Dalam perayaan maulid Nabi Muhammad SAW berbagai tradisi keagamaan dilakukan masyarakat Indonesia dari mulai *Muludhen* yang dilakukan oleh masyarakat Madura, tradisi *Bungo Lado* di Sumatera Barat,

tradisi *Ngalungsur Pusaka* di Garut, tradisi *Kirab Ampyang* di Kudus, tradisi *Keresen* di Mojokerto, tradisi *Grebeg Maulud* di Kesultanan Yogyakarta, hingga tradisi *Sebar Uang* di Kediri Jawa timur dan masih banyak lagi. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW selalu dilestarikan oleh masyarakat, bahkan menjadi ciri masyarakat muslim Indonesia (Machasin, 2001, hlm. 23). Tradisi ini memiliki banyak corak dan cara pelaksanaan yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, termasuk di Tegal Kelurahan Kejambon, terutama masyarakat sekitar masjid Al Munawar. Salah satu tradisi maulid Nabi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Tegal adalah tradisi *Tekuinan*.

*Tekuinan* secara bahasa berasal dari kata *tetui* yang artinya *niliki* atau menjenguk. Sedangkan menurut masyarakat sendiri merupakan tradisi sedekah masyarakat Tegal yang dilakukan pada hari ke delapan di bulan Rabiul Awwal. Sedekah ini berupa makanan. Makanan yang dibawa tidak harus makanan mewah dan banyak tetapi apa saja yang dimiliki oleh masyarakat. Biasanya masyarakat membawa buah-buahan, disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat yang biasa menjenguk dengan membawa buah. Tradisi memberikan makanan dilaksanakan tanggal 8 Rabiul Awwal ini kemudian disebut dengan Tradisi *Tekuinan* (Murdiatun, 2020).

Disinilah kajian *living hadis* menempati perannya sebagai pertautan antara kajian *ma'anil/fahmil hadis* dengan studi sosial budaya atas masyarakat yang memperlakukan atau mempraktikkan (baik secara langsung maupun tidak) hadis yang ada. Sebagaimana disebutkan bahwa *living hadis* memfokuskan kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi (Dewi, 2017, hlm. 184). Demikian, artikel ini mencoba untuk memahami bagaimana proses *Tekuinan* perspektif masyarakat serta sudut pandang hadis Nabi. Kajian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

Faiqotul Khosiyah (2018) mengatakan bahwa peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. di Pondok Pesantren Sunan Ampel Jombang dilaksanakan selama sepuluh hari yang berisi pembacaan teks-teks biografi tentang Rasulullah disertai penjelasan dan makna ala pesantren di bulan kelahiran beliau yakni Rabiul Awwal. Hal ini dimaksudkan untuk melestarikan dan memperbaiki tradisi yang telah ada dengan cara membaca tiga macam maulid, ditambah pula manaqib imam Abdul Qadir al-Jilani dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzily. Realisasi hadis yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan Maulid Nabi di ponpes ini adalah cara pandang masyarakat yang diarahkan untuk menjadi pribadi-pribadi yang gemar membaca sholawat, mengingat dan meneladani Nabi baik dalam praktek individu maupun sosial masyarakat.

Saifuddin Zuhri Qudsy (2016) berpendapat kajian *living hadis* marak dilakukan di Indonesia terkait dengan suatu fenomena praktik ataupun ritual yang berkembang di masyarakat Indonesia. Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an yang menjadi pegangan dan ajarannya diamalkan oleh umat Islam ini, menjadi standar utama umat Islam dalam usaha meneladani dan mempraktekkan petunjuk Rasulullah Saw. Dalam tulisan ini, mencoba untuk memantik diskursus kajian *living hadis* yang ada di Indonesia, hanya saja tidak membahas secara spesifik terkait praktik ritual keagamaan yang termasuk kategori *living hadis*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang artinya membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas. Peneliti mengumpulkan data dari individu-individu yang telah mengalami fenomena tersebut, kemudian mengembangkannya ke dalam sebuah deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu. Deskripsi ini mencakup mengenai tentang “apa” yang mereka alami dan tentang “bagaimana” mereka mengalaminya. Objek penelitian ini adalah tradisi tekunan di masjid Al-Munawar Kelurahan Kejambon Kota Tegal dimana tradisi tersebut diteliti dalam konteks *living hadis*. *Living Hadis* menunjukkan bahwa penelitian ini menjadikan masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Kejambon Kota Tegal (baik individu maupun kolektif) sebagai objek kajian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

## **B. PEMBAHASAN**

### 1. Seputar Masjid Al Munawar Kelurahan Kejambon Kota Tegal

Masjid Al Munawar pada tada tahun 1918 M adalah sebuah *Langgar*. Tempat kecil ini hanya untuk shalat masyarakat dan belum ada kegiatan lain kecuali shalat 5 waktu. Seiring berjalannya waktu, *langgar* ini mengalami banyak perubahan hingga dirubah statusnya menjadi masjid pada tahun 1925 M (Annur, 2020). Sejak awal berdirinya Masjid Al Munawar dipimpin oleh Kyai Munawar. Beliau adalah tokoh ulama pendiri Masjid dan pembimbing masyarakat di Kelurahan Kejambon. Nama beliau pula yang diabadikan sebagai nama Masjid yang dibangun sesuai dengan kesepakatan masyarakat. Kyai Munawar dianggap sebagai salah seorang tokoh yang berpengaruh di daerahnya.

Masjid Al Munawar secara geografis terletak di Kelurahan Kejambon Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal Provinsi Jawa Tengah. Lokasi masjid terletak di Jalan Kemuning RT.01 RW.03 Kelurahan Kejambon Kota Tegal. Sebelah Barat masjid adalah Jalan Kamboja Kelurahan Kejambon Kota Tegal berbatasan Kelurahan Slerok Kota Tegal di Sebelah Timur, Sebelah Selatan adalah Desa Karanganyar Kabupaten Tegal dan sebelah Utara masjid berbatasan dengan lingkungan RT.02 RW.03 Kelurahan Kejambon Kota Tegal.

Sebagai masjid yang berdiri di perkotaan, Masjid Al Munawar menjadi salah satu masjid yang dapat dijadikan contoh oleh masjid-masjid yang lainnya. Selain karena masjid besar, seluruh kegiatan yang diagendakan oleh pengurus masjid sejauh ini dapat terlaksana semuanya. Selain karena semangat para pengurus masjid baik orang tua maupun remaja, dukungan masyarakat sekitar Masjid Al Munawar menjadi salah satu faktor penting suksesnya acara-acara tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa masyarakat sekitar Masjid Al Munawar merupakan masyarakat yang sangat antusias dengan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Masjid. Selain itu wilayah masjid Al Munawar adalah wilayah sekretariat Ikatan Pelajar Putra dan Putri Nahdlatul Ulama Kelurahan Kejambon Kota Tegal, sehingga dalam

berbagai kesempatan, Masjid Al Munawar mendapatkan banyak bantuan dari Pelajar IPNU dan IPPNU Kelurahan Kejambon.

## 2. Pemahaman Masyarakat dan Ulama tentang Praktek Tradisi *Tekuinan*

Perayaan Maulid Nabi merupakan sebuah tradisi yang memiliki banyak corak dalam pelaksanaannya, sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat di masjid Al-Munawar Kelurahan Kejambon Kota Tegal. Dan memang ketika kita tinjau dari sejarah adanya Maulid Nabi ini tidak ada suatu tanggal khusus untuk memperingati pengadaaan Maulid Nabi, sehingga banyak sekali kita dapati pelaksanaan Maulid yang diselenggarakan pada tanggal yang berbeda-beda di bulan Rabiul Awal.

Dalam masyarakat di masjid Al-Munawar Kelurahan Kejambon Kota Tegal kita kenal terdapat sebuah tradisi peringatan Maulid Nabi yang diberi nama tradisi *Tekuinan*. *Tekuinan* berasal dari Bahasa Tegal kuno dengan asal kata *tetui* yang artinya tilik atau menjenguk (Annur, 2020). Tradisi *Tekuinan* ini diartikan sebagai rasa syukur menyambut kelahiran Nabi Muhammad. Namun tradisi ini menjadi menarik karena dilaksanakan sebelum tanggal kelahiran nabi, bukan tepat pada 12 Rabiul Awwal seperti perayaan maulid pada umumnya.

Tradisi *tekuinan* diadakan pada tanggal 7 malam 8 bulan Rabiul Awwal. Tanggal 7 dipilih karena tujuh merupakan angka yang sakral bagi umat Islam. Tanggal 7 dipilih juga sebagai rasa syukur telah dapat melewati 7 hari bulan kelahiran Nabi. Karena dilaksanakan pada malam hari, masyarakat menjadi memiliki anggapan bahwa *tekuinan* ini dilaksanakan pada hari ke 8. Sehingga pembacaan Maulid Nabi selama 12 hari akan diadakan *tekuinan* pada malam ke 8 atau tanggal 8 Rabiul Awwal. Sampai saat ini tradisi ini masih terkenal dengan pelaksanaannya di tanggal 8 Rabiul Awwal (Sofiyah, 2020). Dalam tradisi ini masyarakat akan membahas sejarah Nabi (hikayatan) yang diisi oleh seorang ustad atau kyai. Hikayatan dalam tradisi *tekuinan* ini adalah membahas kemuliaan Nabi Muhammad yang diambil dari Kitab Al Barzanji Karya Sayyid Ja'far bin Husain bin Abdul Karim Al Barzanji.

Dalam sejarahnya tradisi *tekuinan* dilaksanakan dengan sangat meriah. *Tekuinan* dilaksanakan setelah *Ṣalat Isya* tepatnya pukul 20.00. Setelah jamaah *Shalat Isya* di Masjid Al Munawar, masyarakat langsung berkumpul. Kegiatan diawali dengan pembacaan Kitab Maulid Al Barzanji diiringi dengan alunan hadroh. Masyarakat akan datang dengan membawa makanan ringan yang diserahkan kepada panitia pelaksana kecuali buah. Masyarakat yang membawa buah-buahan akan segera menempatkan buah-buahannya di tengah peserta kegiatan untuk didoakan. Setelah pembacaan Kita Maulid Al Barzanji dan doa selesai masyarakat akan menyantap aneka minuman dan makanan ringan yang telah dibawa bersama-sama di dalam masjid. Kemudian buah-buahan yang sudah dikumpulkan ditengah, masing – masing mengambil sendiri satu persatu untuk kemudian dibawa pulang dan menyantapnya dirumah. Buah-buahan ini dibawa pulang dengan keyakinan akan memberikan berkah dirumah.

Dalam tradisi ini makanan yang khas adalah buah-buahan seperti pisang, salak, jambu, dan buah-buahan lokal yang banyak ditanam di kawasan Kota dan Kabupaten Tegal. Suguhan buah harus ada karena menjadi khas dari tradisi *tekuinan*. Filosofi buah dalam tradisi ini menurut para orang tua, masyarakat Tegal biasa membuat rujak buah yakni makanan khas saat menantikan kelahiran seorang bayi (Khayatullah, 2020).

Versi lain menyebutkan bahwa buah ini ada dikarenakan kebiasaan masyarakat Tegal yang saat menjenguk orang akan membawa buah, sehingga antara tekuinan dan membawa buah saling berkaitan. Buah-buah ini kemudian ditaruh di atas layah atau sebuah piring kecil yang terbuat dari tanah liat yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ceper. Seiring dengan perkembangan sulitnya mencari ceper, membuat masyarakat beralih menggunakan piring berbahan plastik atau keramik. Selain itu, kebiasaan rayahan (berebut) sudah tidak ada lagi, makanan yang sudah didoakan akan dibagikan satu persatu secara tertib. Namun ini tidak mengurangi niat dan semangat bersedekah masyarakat dalam merayakan Maulid Nabi.

Menurut pendapat ulama di Tegal, tradisi tekuinan merupakan implementasi dari salah satu syair dalam Pasal ke 3 Kitab Maulid Barzanji karya Sayyid Ja'far bin Husain yang berbunyi

وُتِدِي فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِحَمْلِهَا لِأَنْوَارِهِ الدَّائِيَّةِ ﴿٥﴾ وَصَبَا كُلُّ صَبٍّ هَبُّوبٍ نَسِيمٍ صَبَاهُ ﴿٦﴾ وَكُسَيْتِ الْإَرْضُ بَعْدَ

طُولِ جَدِّهَا مِنَ النَّبَاتِ حُلَلًا سُنْدُسِيَّةٍ ﴿٧﴾ وَأَيْنَعَتِ التَّمَارُ وَأَذْنَالُ الشَّجَرِ لِلْجَانِ جَنَاهُ ﴿٨﴾ (Mustofa, t.t., hlm. 43)

Dalam syair tersebut disebutkan bahwa saat Aminah mengandung Nabi Muhammad langit dan bumi mengumumkannya, angin sepoi-sepoi bertiup di pagi hari dan menjadikan bumi yang gersang menjadi lebat diselimuti tumbuh-tumbuhan. Buah-buahan menjadi masak dan pepohonan mendekat kepada orang-orang yang ingin memetikinya. Dari syair ini diambil pelajaran bahwa pada saat Aminah mengandung Nabi Muhammad, tumbuhan menjadi subur dan buah-buahan matang dengan sendirinya. Melihat syair dari Kitab Al Barzanji ini, orang-orang tua di Tegal jaman dahulu merayakannya melalui *tradisi Tekuinan* dengan membawa buah-buahan. *Tradisi Tekuinan* ini merupakan tanda bahwa Allah menyediakan nikmat alam salah satunya buah-buahan yang tumbuh subur saat Nabi di dalam kandungan Aminah. Ini pula yang menyebabkan *tekuinan* dilaksanakan bukan tanggal 12 Rabiul Awwal saat kelahiran nabi melainkan sebelum kelahirannya.

Sebagai tradisi yang berkembang dan bertahan di masyarakat sampai sekarang, *tekuinan* dianggap memiliki nilai positif di mata masyarakat. Secara langsung, *tekuinan* ini memang tidak ada dasar hukum yang spesifik menyebutkan *tekuinan* di dalam Al-Quran maupun Hadis. Namun pada kenyataannya *tekuinan* ini banyak mengandung nilai-nilai ke-islaman di dalam pelaksanaannya. Tradisi *Tekuinan* mengumpulkan masyarakat sehingga saling bersilaturahmi, bersedekah dan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas hari kelahiran Nabi Muhammad (Annur, 2020).

### 3. Hadis-hadis yang hidup dalam Tradisi *Tekuinan*

Menurut Abu Chaer Annur sebagai Imam di Masjid Al Munawar mengatakan bahwa *tekuinan* merupakan tradisi yang banyak mengumpulkan masyarakat. Melalui perkumpulan ini, masyarakat akan semakin erat persaudaraannya. Di dalamnya juga dilaksanakan sedekah dan tradisi ini menjadi pembuktian penghormatan dan cinta kepada Nabi Muhammad *Ṣallallahu Alaihi Wasallam*. Sehingga tradisi ini tidak bersimpangan dengan agama. Abu Chaer Annur menyebutkan terdapat setidaknya 3 hadis yang dihidupkan dalam tradisi *tekuinan* yaitu Hadis

silaturrahmi, sedekah dan mencintai Nabi Muhammad. Adapun hadis-hadis yang menjadi penguat terlaksananya Tradisi *Tekuinan* adalah sebagai berikut (Annur, 2020):

a) Hadis Silaturrahmi

حدثنا حسين بن محمد، حدثنا مسلم - يعني ابن خالد - عن عبد الله بن عبد الرحمن بن أبي حُسَيْن المَكِّيِّ القُرَيْسِيِّ، عن أنس بن مالك، أنَّ نبيَّ صلى الله عليه وسلم قال: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُعْظِمَ اللهُ رِزْقَهُ، وَأَنْ يُمَدَّ فِي أَجَلِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»  
 Diceritakan oleh Husain bin Muhammad, diceritakan Muslim - Yakni Ibn Khālid - dari Abdillāh bin Abdirrahman bin Abī Husain al-Makkī al-Quraisī, dari Anas bin Mālik, sesungguhnya Nabi SAW berkata: Barang siapa yang menghendaki agar Allah menambah rezekinya dan memperpanjang umurnya, hendaklah ia menyambung tali silaturrahmi (H.R Ahmad bin Ḥanbal, no 12610).

Hadis tersesbut tidak hanya diriwayatkan oleh Imam Aḥmad, beberapa sumber kitab hadis juga meriwayatkannya. Sunan Abī Dāud hadis no. 1695, Sunan al-Nasā'i hadis no. 11429, Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān hadis no. 438, Ṣaḥīḥ al-Bukhāri hadis no. 1961, 5639, 5640 dan 5787, Ṣaḥīḥ Muslim hadis no. 6687 dan 6688. Berbagai periwayatan tersebut menunjukkan bahwa hadis ini diriwayatkan secara *bi al-ma'nā* dengan tetap memegang maksud atau pesan pentingnya silaturrahmi. Hadis tersebut dipahami oleh para sarjana Muslim sebagai motivasi umat Islam untuk selalu menjalin hubungan silaturrahmi. Silaturrahmi merupakan sebuah kegiatan yang dapat memperpanjang umur dan rejeki (Munāwī, 1994, hlm. 5). Perpanjangan dimaksud adalah keberkahan dan kemanfaatan umur dan rejeki (Nawāwi, 1392, hlm. 114), bukan dari hal lainnya yang dipahami kaum materialistik.

Menurut Nur Ikhwan salah satu jamaah Masjid Al Munawar mengatakan bahwa hadis tersebut menjelaskan bahwa kesediaan kita menghubungkan kekerabatan dengan orang lain merupakan suatu kewajiban. Sebagai manusia yang membutuhkan satu sama lain harus saling membantu sehingga kebaikan tersebut akan menjadikan kita panjang umur dan banyak rezeki karena memiliki banyak saudara. Silaturrahmi ini dapat diwujudkan melalui banyak kegiatan salah satunya adalah kegiatan Maulid Nabi dan juga *tekuinan*.

b) Hadis Sedekah

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَعْقِلٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ»  
 Diceritakan Sulaiman bin Harb, diceritakan Syu'bah, dari Abī Ishāq, berkata, mendengarkan Abdāllah bin Ma'qil berkata, mendengarkan Adī bin Ḥātim R.A berkata, mendengarkan Rasul SAW bersabda: Waspadalah terhadap api meskipun dengan celah kurma (H.R Bukhāri, no. 1351).

Hadis ini, sama seperti hadis sebelumnya, diriwayatkan melalui berbagai jalur yang tersebar dalam beberapa sumber kitab hadis. Sunan al-

Dārimī hadis no 1675, Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān hadis no 473, 666, dan 2804, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī hadis no 1351, 3400, 5677, 6174, dan 6195, Ṣaḥīḥ Muslim hadis no 2396, 2397, dan Musnad Aḥmad bin Ḥanbal hadis no 18279, 18280, 18297, 18298, 18300, 19396, 19406 dan 25101. Hadis-hadis tersebut merupakan hadis yang menggunakan Bahasa tamsil atau perumpamaan (al-Asqalānī, 2002, hlm. 283). Pemakaian hadis dengan Bahasa simbolik seperti hadis di atas merupakan hal yang umum ditemukan dalam hadis-hadis Nabi (Baharuddin, 2019, hlm. 64–65).

Menurut Ibn Ḥajar al-Asqalānī, hadis tersebut mengandung sebuah motivasi untuk bersedekah, baik itu jumlahnya sedikit maupun banyak (al-Asqalānī, 2002, hlm. 283). Pendapat tersebut juga dipahami sama oleh al-Munāwī dalam kitab *Faiḍul Qadīr*-nya (Munāwī, 1994, hlm. 125). Demikian, dua pendapat sarjana Muslim menunjukkan bahwa *tamar* (Kurma) merupakan kata simbolik yang dimaknai bukan apa adanya. Adapun untuk pemilihan kata, *tamar* (Kurma) sudah banyak dipakai dalam hadis-hadis lainnya yang menunjukkan bahwa itu merupakan komoditi masyarakat Arab pada masa kehidupan Nabi, sehingga penggunaannya mudah ditangkap dan dipahami.

Menurut pendapat Zaki mengenai hadis kedua adalah dalam tradisi *tekuinan* kita akan membawa makanan. Dalam hal ini masyarakat sama saja memberikan sedekah untuk orang lain berupa buah-buahan dan makanan yang lainnya. Hadis ini dapat menjadi hadis pendukung perayaan *tekuinan*. Sedekah pada saat maulid bisa mendatangkan barokah dan mengundang banyak orang untuk menghadirinya. Sedekah yang dilakukan seseorang juga tidak harus dalam jumlah yang banyak, sebab dalam hadis tersebut sedekah sedikit saja dapat mencegah dari api neraka walaupun sedikitnya diumpamakan setengah dari biji kurma (Alifudin, 2020).

c) Hadis cinta kepada Nabi

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا أَبِي، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَا أَعَدَدْتُ لَهَا» قَالَ: مَا أَعَدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرٍ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ، وَلَكِنِّي أَحْبَبْتُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، قَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

*Diceritakan Abdān kepada kami, mengkhabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Sālim bin Abi al-Ja'd, dari Anas bin Mālik: seorang pria bertanya kepada Nabi SAW: Kapan terjadinya kiamat wahai Rasulullah? Rasul berkata: apa yang sudah kamu persiapkan? Dia menjawab: saya tidak mempersiapkannya dengan memperbanyak Solat, Puasa dan Shodaqah, tetapi saya lebih mencintai Allāh dan Rasul-Nya. Nabi berkata: kamu bersama orang yang kamu cintai (H.R al-Bukhārī no. 5819)*

Dalam tradisi *Tekuinan*, kedatangan masyarakat untuk meramaikan tradisi *Tekuinan* sebagai perayaan Maulid Nabi adalah satu bentuk kecintaan dan kebahagiaan akan lahirnya Nabi Muhammad *Ṣalallahu Alaihi Wasallam*. Meskipun masyarakat tidak menyaksikan kelahiran Nabi secara

langsung, cerita-cerita dari para ustad saat pengajian membuat masyarakat menyadari bahwa kelahiran Nabi Muhammad *Ṣalallahu Alaihi Wasallam* adalah satu hal yang wajib disyukuri. Oleh sebab itu mencintai Nabi Muhammad *Ṣalallahu Alaihi Wasallam* harus melebihi cinta kepada diri sendiri (Sofiyah, 2020).

#### 4. Analisis *Living Hadis* dalam Tradisi Tekuinan di Masjid Al-Munawar Kelurahan Kejambon Kota Tegal

Sebagai tradisi yang berkembang dan bertahan sampai sekarang, *tekuinan* dianggap memiliki nilai positif di mata masyarakat maupun ulama. Pada kenyataannya *tekuinan* ini banyak mengandung nilai-nilai ke-Islaman di dalam pelaksanaannya. rasa syukur kepada Allah atas hari kelahiran Nabi Muhammad (Annur, 2020). Tradisi *Tekuinan* dipahami masyarakat sebagai kebiasaan yang perlu untuk dilestarikan. Sebab nilai-nilai positif dan kebersamaan di dalamnya memberikan kesan tersendiri di setiap tahunnya. Tradisi *Tekuinan* ini menambah semaraknya peringatan Maulid Nabi, bahkan menjadi salah satu *moment* yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Tradisi ini jelas masih berjalan karena memiliki dukungan dari masyarakat. Tradisi *Tekuinan* di mata ulama merupakan salah satu bentuk peyambutan kelahiran Nabi yang penuh dengan makna positif. Bahkan dalam prosesnya, tradisi ini mengandung ajaran Al-Quran dan hadis-hadis seperti silaturahmi, sedekah, dan mencintai Nabi.

Perayaan Maulid Nabi dilaksanakan oleh umat muslim seluruh dunia dari generasi ke generasi. Menurut banyak ulama peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad adalah sesuatu yang baik. Ulama-ulama yang memberikan pendapat tersebut diantaranya adalah al-Hafiz Ibnu Dihyah (Abad 7 H), al-Hafiz al-Iraqi (w. 806 H), al-Hafiz al-Suyuti (w. 911 H), Al-Hafiz al-Sakhawi (w. 902 H), Syaikh Ibn Hajar al-Haitami (w. 974 H), Imam al-Nawawi (w. 676 H), Imam al-Izz ibn Abd' al-Salam (w. 660 H), ulama yang pernah menjadi mufti Mesir yaitu Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muṭi'i (w. 1354 H), ulama yang pernah menjadi mufti Beirut Lubnan (Libanon) yaitu Syaikh Mushṭafa Naja (w. 1351 H). Ulama besar al-Hafiz al-Suyuti bahkan menuliskan kitab khusus terkait kebaikan-kebaikan dalam perayaan maulid dengan judul *Husn al-maqashid fi amali maulid* (Annur, 2020). Tradisi Maulid dilaksanakan hampir di seluruh daerah muslim Indonesia dengan prosesi yang berbeda, termasuk salah satunya adalah Tradisi *Tekuinan* yang telah dikenal oleh Masyarakat Tegal.

Dalam Al Quran orang-orang yang memuliakan Nabi adalah orang-orang yang sangat beruntung.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَجِئِلَ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَوُحِّمَ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ  
وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (157)

(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka

*orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.* (Surat Al A'Raaf ayat 157)

Dengan demikian, tradisi *Tekuinan* yang dilakukan oleh masyarakat Tegal tersebut juga didukung dengan landasan Al-Qur'an di atas, dimana tradisi *Tekuinan* ini merupakan salah satu upaya memuliakan Nabi. Tradisi *Tekuinan* di mata ulama merupakan salah satu bentuk peyambutan kelahiran Nabi yang penuh dengan makna positif. Bahkan dalam prosesnya, tradisi ini mengandung ajaran Al-Quran dan hadis-hadis seperti silaturahmi, sedekah, dan mencintai Nabi.

Tradisi *Tekuinan* diinspirasi oleh salah satu syair dalam Kitab Al Barzanji yang mana Kitab Al Barzanji merupakan adaptasi dari hadis-hadis Nabi pula. Selain itu, hadis-hadis tentang silaturahmi, sedekah dan mencintai Nabi juga menjadi pendukung legalitas agama tradisi ini. Setelah dilakukan analisis hadis, maka sampai pada kesimpulan bahwa hadis-hadis yang menjadi penguat Tradisi *Tekuinan* menurut ulama Masjid Al Munawar adalah hadis-hadis yang sahih. Ketiga hadis tersebut dapat diterima dan dijadikan sebagai hujjah, bahkan termasuk hadis yang menjadi dasar keimanan dengan perintah yang jelas didalam Al-Quran. Hadis pendukung *Tekuinan* tersebut menjadi bukti bahwa *Tekuinan* bukanlah tradisi yang menyimpang dari ajaran agama, justru merupakan perwujudan tradisi yang memperkaya. *Tekuinan ini* merupakan bagian dari living hadis yang dilaksanakan oleh masyarakat Tegal khususnya di Masjid Al Munawar Kota Tegal.

Living hadis merupakan sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi, atau dapat juga disebut dengan "sunnah yang hidup". Apa yang dilakukan dalam masyarakat kebanyakan tidak sama dengan misi yang dibawa Rasulullah Saw, melainkan berbeda sesuai dengan konteks yang ditujunya. Ada perubahan dan perbedaan yang menyinkronkan karakteristik masing-masing lokalitasnya. Pemahaman terhadap hadis seperti ini biasanya menggunakan pendekatan kontekstual, kemudian diaplikasikan ke dalam sebuah tradisi yang berkembang di dalam masyarakat, yang mana hal ini bisa dikategorikan ke dalam pembahasan *living hadis* (Muhsin, 2015). Terdapat 3 (tiga) model living hadis, yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik (M. Khoirul Anwar, 2015, hlm. 72).

Tradisi *Tekuinan* yang terdapat di Masjid Al-Munawar Kelurahan Kejambon Kota Tegal ini merupakan living hadis dengan model tradisi lisan. Hal ini dikarenakan semua bacaan-bacaan yang dilakukan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad mempunyai dasar-dasar yang kuat baik dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun bersumber dari Sunnah Nabi Muhammad Saw. Yang baru hanyalah cara mengemas bacaan-bacaan tersebut dan berapa lama waktu pelaksanaannya. Cara melakukannya pun disesuaikan dengan perkembangan masyarakat disana. Tradisi lisan dalam living hadis mayoritas bersamaan dengan praktik-praktik amalan-amalan sunnah yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Indonesia, meski masih minimnya teori atau metodologi yang berkaitan dengan living hadis (Anwar, 2015, hlm. 85).

Tradisi *Tekuinan* di Tegal ini termasuk ke dalam *living hadis* karena sudah dipastikan ditemukannya teks hadis terlebih dahulu yang berasal dari informan yang telah peneliti wawancara. Jika tidak ditemukan, maka penelitiannya akan termasuk ke dalam kajian-kajian yang dilakukan dalam

bidang studi sosiologi agama maupun antropologi agama (Darmalaksana dkk., 2019, hlm. 138). Penelitian ini secara tegas menghendaki penguatan terhadap adanya landasan teori ilmu hadis sebagai basis utama dalam penelitian *living hadis*.

Dalam melaksanakan tradisi *Tekuinan*, masyarakat memiliki 2 motif yaitu *Because of Motive* (Motif Sebab) berupa kesamaan lingkungan yang agamis, dan tujuan meraih Ridha Allah dengan menyambut hari kelahiran kekasih Allah. Masyarakat berharap apa yang dilakukan akan membawanya ke dalam Surga. *In Order to Motive* (Motif Tujuan) yaitu: 1) Tujuan Spiritual, untuk kembali mengingat perjuangan sang pembawa agama islam dan sebagai salah satu bentuk rasa syukur dilahirkan sebagai umat Nabi Muhammad, dan 2) Tujuan Sosial, untuk meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat melalui sedekah dan silaturahmi.

### C. SIMPULAN

Masyarakat di masjid Al-Munawar Kelurahan Kejambon Kota Tegal melaksanakan tradisi *Tekuinan* karena merupakan ajaran turun menurun. Masyarakat memahami tradisi ini sebagai suatu kebiasaan yang positif dan menjadi salah satu bentuk rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad. Ulama setempat tidak melarang bahkan menganjurkan tradisi *Tekuinan*. Anjuran tersebut beralasan bahwa tradisi *Tekuinan* mengajarkan banyak kebaikan. Bahkan di dalam tradisi *Tekuinan* ternyata terdapat hadis-hadis yang dihidupkan, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa tradisi *Tekuinan* juga termasuk *living hadis*, karena tradisi yang dilakukan disini merupakan bagian dari respon masyarakat khususnya umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW melalui pengilhaman dari salah satu syair dalam barzanji yang mana isi di dalam Kitab Barzanji merupakan adaptasi dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Islam datang, secara otomatis nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam akan terjaga beserta terjaganya kultur lokal. Artinya, kultur lokal mengambil peran penting bagi terjaganya ajaran Islam itu sendiri atau bahkan sebaliknya. Dengan kedatangan Islam, tidak serta merta menghapus budaya yang sudah berkembang di masyarakat.

### DAFTAR BACAAN

- al-Asqalānī, I. Ḥajar. (2002). *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vol. 3). Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah.
- Alifudin, M. Z. (2020, Juli 3). *Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Kelurahan Kejambon*. Tokoh.
- Amaly, J. M. al. (1996). *Perayaan Maulid Khaul dan Hari – hari Besar Islam Bukan Sesuatu yang Haram*. Pustaka Hidayah.
- Annur, A. C. (2020, Maret 21). *Sejarah Masjid*.
- Anwar, M. K. (2015). Living Hadis. *Farabi (e-Journal)*, 12(1), 72–86.
- Baharuddin, M. A. (2019). Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan. *HIKMATUNA*, 5(1), 57–70.  
<https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v5i1.1859>

- Darmalaksana, W., Alawiah, N., Thoyib, E. H., Sadi'ah, S., & Ismail, E. (2019). Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Perspektif*, 3(2), 134. <https://doi.org/10.15575/jp.v3i2.49>
- Dewi, S. K. (2017). Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif. *Jurnal Living Hadis*, 2(2).
- Khayatullah, K. (2020, April 21). *Masyarakat Umum*.
- Machasin. (2001). Dibaan/Berjanjen dan Identitas Keagamaan Umat. *Jurnal Theologia*, 12(1).
- Muhsin, M. (2015). Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian: Studi Living-Hadis. *Holistic Al-Hadis*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.32678/holistic.v1i1.880>
- Munāwī, M. A. al-. (1994). *Faiḍul al-Qadīr Syarḥ Jāmi'u al-Ṣagīr* (Vol. 6). Dār al-Kutūb al-Ilmiyah.
- Murdiatun, S. (2020, Maret 7). *Tradisi Tekuinan*. Wawancara.
- Mustofa, M. Z. (t.t.). *Tarjamah Maulid al-Barzanji*. Maktabah al-Balagh.
- Nawāwī, A. Z. Y. al. (1392). *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Dār al-Ihyā' al-Turās al-Arabī.
- Peringatan, K., Nabi, M., Sunan, P., Jombang, A., Khosiyah, F., & Sunan, P. P. (2018). Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 23–45. <https://doi.org/10.14421/LIVINGHADIS.2017.1363>
- Sofiyah. (2020, April 22). *Sesepuh Desa Kademangaran Tegal*. Penceramah dalam Kegiatan Tekuinan.
- Uin, A. S., & Banjarmasin, A. (2019). AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD DI NUSANTARA. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1), 167–190. <https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V17I1.2946>
- Zuhri Qudsy Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga, S. (2016). LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177–196. <https://doi.org/10.14421/LIVINGHADIS.2016.1073>